

BAB II

LANDASAN TEORI

1. *Iqab*

a. Pengertian dan Tujuan

Beberapa telaah arti kata *iqab* menurut bahasa yang bersumber dari kamus. Dalam kamus bahasa Arab Al Mawrid²⁵ *Iqab* (عقاب) dengan huruf *qaf* panjang dua harakat membentuk kata benda dengan arti *punishment*. Jika yang panjang dua harakat adalah huruf ‘*ain* (عاقب) maka akan membentuk kata kerja yang berarti *to punish* (menghukum). *Punishment* diartikan hukuman atau perlakuan yang amat kasar.²⁶ Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud memiliki arti

“Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya; keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; hasil atau akibat menghukum”²⁷

Dapat disimpulkan bahwa *iqab* adalah *punishment* atau hukuman yang diterapkan sebagai upaya untuk menakut-nakuti seseorang agar meninggalkan perbuatan yang tidak baik atau mencegah untuk melakukan keburukan.²⁸ Sebab diberlakukannya hukuman dikarenakan adanya pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Lawan kata *iqab* adalah *tsawab* (ثواب) yang berarti *reward* atau apresiasi, penghargaan atau hadiah.

²⁵ Ba'albaki, R. (1995). *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Darul Ilmi Lilmalayin. h. 76.

²⁶ Echols, J. M., & Shadily, H. (2007). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. h. 456

²⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hukuman>

²⁸ Antonio, M. S., & et.al. (2011). *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW: Sang Pembelajar dan Guru Peradaban Jilid 6*. Jakarta: Tazkia Publishing. h. 170.

Secara umum, tujuan penerapan hukuman dimaksudkan untuk memperbaiki perilaku manusia, menghindarkan manusia dari segala bentuk kerusakan (*mafsadat*), menghindarkan manusia dari kesesatan, mengajak manusia untuk menaati Allah dan Rasul-Nya dan meredam seluruh bentuk perbuatan kemaksiatan.²⁹ Dalam dunia pendidikan (sekolah atau pondok pesantren), hukuman memiliki dua tujuan, yaitu pada jangka pendek dapat menghentikan tingkah laku siswa yang salah, dan dalam jangka panjang, dapat mendorong siswa untuk menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.³⁰ Tujuan hukuman ini senada dengan yang dijelaskan Kendra Cherry dengan mengatakan *punishment is focused on reducing or eliminating unwanted behaviours*.³¹ Jadi hukuman itu difokuskan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. Tentu perilaku yang dimaksud dalam hal ini adalah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan agama.

b. *Iqab* dalam Perspektif Ilmu Psikologi Umum

1) *Iqab* sebagai *Reinforcement* dan Efek yang Diakibatkannya

Reward dan *punishment (iqab)* yang diberlakukan dalam pendidikan dimaksudkan sebagai bentuk rangsangan agar siswa termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya dalam rangka pembentukan pribadi siswa. Keduanya adalah bentuk *reinforcement* yang berbeda secara pelaksanaannya namun memiliki

²⁹ LPMA. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 9*. Jakarta: Kamil Pustaka. h. 71

³⁰ Antonio, M. S., & et.al. (2011). *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW: Sang Pembelajar dan Guru Peradaban Jilid 6*. Jakarta: Tazkia Publishing. h. 170.

³¹ Cherry, K. (2017, Oktober 12). *Punishment in Psychology*. Dipetik April 16, 2018, dari <https://www.verywellmind.com/what-is-punishment-2795413>

tujuan yang sama yaitu memunculkan motivasi. *Reward* merupakan *reinforcement* positif dimana orang yang melakukan sesuatu yang dipandang baik dan benar menurut norma lantas mendapatkan sesuatu yang bertujuan untuk memperkuat perilaku yang disetujui menurut norma (*an act performed to strengthen approved behavior*).³² Berkebalikan dengan *reward*, *punishment* sebagai *reinforcement* negatif. Dikatakan negatif karena *punishment* merupakan tindakan yang tidak membuat nyaman bagi pelakunya. Karena *punishment* bersifat represif.

Pada salah satu teori hukum belajar Thorndike yaitu hukum akibat (*the law of effect*),³³ dijelaskan bahwa tingkah laku yang menghasilkan hadiah (*reward*) akan terus dilakukan tingkah laku itu oleh pelakunya, sedangkan tingkah laku yang mengakibatkan hukuman (*punishment*), maka tingkah laku itu akan dihentikan oleh pelakunya. Dari teori Thorndike ini dapat diartikan bahwa sekalipun *punishment* merupakan *inforcement* negatif, efek positif yang ditimbulkan dari adanya *punishment* adalah jeranya pelaku untuk tidak melakukan perbuatan yang mengundang hukuman tersebut. Namun perjalanan waktu dimana penelitian eksperimennya terus berlanjut, Thorndike melakukan revisi atas teorinya terkait hukum akibat (*the law of effect*). Hasil temuan akhirnya ini, hukum akibat dijelaskan, bila hadiah (*reward*) akan meningkatkan hubungan *stimulus-respon*, tetapi

³² <https://artikata.com/arti-154371-reward.html>

³³ Rumini, S., & et.al. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta:UPP IKIP Yogyakarta. h.

hukuman (*punishment*) tidak akan mengakibatkan efek apa-apa.³⁴ Teori hukum akibat Thorndike terakhir ini, sejalan dengan teori Skinner yang menyatakan bahwa hukuman lebih bersifat temporer dan efeknya tidak dapat mengubah perilaku seseorang dalam waktu jangka panjang (efek yang permanen).³⁵

Efek negatif yang lain dari *punishment* berdasarkan teori belajar behaviorisme sebagaimana ditulis oleh Zamzami,³⁶ menunjukkan bahwa efek dari penerapan hukuman adalah akan menimbulkan kebencian atau ketidaksukaan anak didik terhadap guru yang bersangkutan. Munculnya sikap ini tentu akan berakibat pada penolakan anak didik dalam menerima informasi yang guru berikan saat di kelas. Terlebih jika hukuman yang diberikan anak didik mengandung unsur kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Akan berdampak pada trauma psikologis seperti menyimpan dendam, pembangkangan atau kebal terhadap hukuman, dan cenderung melampiaskan kemarahan dan bersikap agresif terhadap temannya yang dianggap lemah. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Kendra Cherry dalam artikelnya berjudul *Punishment in Psychology*, bahwa para peneliti menemukan hukuman berupa kekerasan fisik dapat menyebabkan perilaku antisosial, agresivitas dan kenakalan diantara anak-anak (*researchers have found that this type of physical*

³⁴ Rumini, S., & et.al. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta. h. 68-69

³⁵ Zamzami, M. R. (2015). Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme. *Ta'limuna. Vol. 8, No. 1.*, 267-286. h. 275

³⁶ Zamzami, M. R. (2015). Penerapan ... h. 274 – 280

punishment may lead to antisocial behavior, aggressiveness, and delinquency among children).³⁷ Efek buruk yang diakibatkan dalam jangka waktu yang panjang dan luas hanyalah akan menumbuhkan suburkan budaya kekerasan di lingkungan masyarakat.

2) Macam *Iqab* dalam Psikologi Umum

Hukuman dalam teori Skinner yang ditulis oleh Kendra Cherry dibagi menjadi dua macam. Pertama, *negative punishment*. Hukuman negatif sering disebut "*punishment by removal*" hukuman dengan penghilangan kesenangan pelaku tindak kesalahan dengan tujuan perilaku salahnya tidak diulangi kembali.³⁸ Contoh hukuman negatif, seorang siswa selalu membuat gaduh di dalam kelas. Maka guru menghukumnya dengan meminta siswa keluar dari kelas selama pelajaran berlangsung. Dikatakan hukuman negatif, karena kesenangan ia membuat gaduh dihilangkan/dihapus oleh guru pengampu.

Kedua, *positive punishment*. Hukuman positif yaitu hukuman yang bertujuan untuk membuat jera si pelaku dari kesalahannya dengan cara memberikan/menambahkan stimulus yang tidak menyenangkan untuk dikerjakannya.³⁹ Contoh penerapan hukuman positif, seorang siswa membolos dari sekolah, kemudian saat siswa tersebut masuk ia mendapat hukuman membersihkan kamar

³⁷ Cherry, K. (2017, Oktober 12). *Punishment in Psychology*. Dipetik April 16, 2018, dari <https://www.verywellmind.com/what-is-punishment-2795413>

³⁸ Cherry, K. (2017, November 22). *Learn About Negative Punishment*. Dipetik April 20, 2018, dari verywellmind: <https://www.verywellmind.com/what-is-negative-punishment-2795409>

³⁹ Cherry, K. (2018, Maret 2). *Positive Punishment and Operant Conditioning*. Dipetik April 20, 2018, dari verywellmind: <https://www.verywellmind.com/what-is-positive-punishment-2795411>

mandi/WC sekolah selama dua hari. Cara mudah untuk mengingat *negative punishment* dan *positive punishment* adalah hukuman negatif mengambil sesuatu, sementara hukuman positif menambahkan sesuatu

3) *Corporal Punishment*

Para ahli psikologi barat dan Persarikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bersepakat bahwa *corporal punishment* atau istilah lain dari hukuman badan/fisik terhadap anak tidak direkomendasikan. Berikut adalah paparan Amy Morin dalam artikelnya yang berjudul “*Facts About Corporal Punishment*” :⁴⁰

Pelarangan *corporal punishment* mencakup semua jenis hukuman fisik termasuk didalamnya memukul pantat (*spanking*). Berikut adalah fakta tentang *corporal punishment* dan *spanking*: (a) Data statistik tahun 2013 mengungkap, kebanyakan orang Amerika (81%) menyetujui untuk menghukum anak dengan cara memukul bagian pantatnya. (b) Sebuah studi menunjukkan bahwa *spanking* akan dapat meningkatkan sikap agresif bagi anak. Anak-anak yang sering dipukul akan cenderung memukul orang lain sebagai pelampiasannya. (c) Penelitian mengatakan *corporal punishment* termasuk *spanking* akan melahirkan perilaku lebih buruk lagi. Sehingga dapat dikatakan penyelesaian perilaku salah tidak dapat diberlakukan dengan hukuman fisik/hukuman kekerasan. (d) Sebuah studi tahun 2009 menemukan bahwa menghukum dengan memukul fisik akan dapat menurunkan IQ

⁴⁰ Amy Morin, L. (2017, Juni 20). *Facts About Corporal Punishment*. Dipetik April 20, 2018, dari verywellfamily: <https://www.verywellfamily.com/facts-about-corporal-punishment-1094806>

anak. Para peneliti berpendapat bahwa rasa takut dan stres akibat dari pemukulan tersebut akan berdampak pada perkembangan otak anak dan semakin anak sering dipukul, maka mental anak akan lambat perkembangannya. (e) Hukuman fisik akan meningkatkan gangguan hati, melahirkan kecemasan, dan gangguan kepribadian.

Elizabeth T. Gershoff dalam jurnal risetnya mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu 30 tahun terakhir ini, sejumlah 29 negara menghentikan praktik *corporal punishment*/hukuman fisik termasuk *spanking* untuk anak. Bahkan Swedia menjadi negara pertama yang melarang hukuman fisik sejak tahun 1979.

*“Beginning with Sweden's ban in 1979, the last thirty years have seen a total twenty-nine countries ban outright the practice of corporal punishment children by parents, teachers, or any other adult in those countries”.*⁴¹

Elizabeth T. Gershoff melanjutkan, bahwa Hak Asasi Manusia PBB juga telah mengeluarkan keputusan larangan hukuman fisik bagi anak-anak. Karena berdasar hasil riset, hukuman fisik ini tidak cukup efektif bahkan berpotensi melahirkan efek samping yang negatif.⁴²

c. *Iqab* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Antonio menjelaskan bahwa pemberian hukuman adalah salah satu metode pendidikan Islam, karena tabiat manusia itu mudah melakukan keburukan. Demikian halnya dalam dunia pendidikan, hukuman memiliki

⁴¹ Gershoff, E. T. (2010). More Harm Than Good: A Summary Of Scientific Research On The Intended And Unintended Effects Of Corporal Punishment On Children. *Law and Contemporary Problems*, Vol. 73, No. 2, 31-56. h. 54

⁴² Gershoff, E. T. (2010). More Harm.... h. 54-55

peran penting untuk mendisiplinkan siswa.⁴³ Sekalipun pemberian hukuman ini dibenarkan dalam proses pendidikan oleh Islam, namun tetap dinasihatkan untuk menjauhkan jenis hukuman yang dapat membahayakan baik bagi diri siswa maupun guru sendiri. Hukuman yang diberikan ke siswa haruslah hukuman yang mendidik dan bermanfaat bagi perubahan siswa ke arah kebaikan.

Dilihat dari aspek obyek hukuman, maka macam hukuman dibagi menjadi tiga, yaitu (1) hukuman yang bersifat fisik. (2) hukuman yang bersifat psikis. (3) hukuman harta.⁴⁴ Ketiga macam hukuman ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Hukuman bersifat fisik**, yakni hukuman yang dikenakan pada badan/fisik. Bentuk hukuman ini seperti menyuruh siswa lari mengitari lapangan, *push-up*, *sit-up*, membersihkan WC sekolah, menyapu halaman sekolah, dan sebagainya.
- 2) **Hukuman bersifat psikis**, yakni hukuman non fisik yang bersifat ke mental atau psikologi siswa. Bentuk hukuman ini antara lain skorsing, pemberhentian, pengucilan, guru menunjukkan wajah masam kepada siswa yang melakukan kesalahan, memberi teguran keras kepada siswa yang salah, guru memalingkan wajah sebagai ekspresi ketidaksukaan atas kesalahan siswa, memberi hukuman setrap siswa di depan kelas atau di lapangan, dan sebagainya.

⁴³ Antonio, M. S., & et.al. (2011). *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW: Sang Pembelajar dan Guru Peradaban Jilid 6*. Jakarta: Tazkia Publishing. h. 175

⁴⁴ LPMA. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 9*. Jakarta: Kamil Pustaka. h. 75

- 3) **Hukuman harta**, hukuman yang bersifat denda yang dikenakan setiap siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tata tertib. Bentuk hukuman ini bersifat material seperti uang atau benda lainnya. Contoh, siswa yang memecahkan kaca jendela sekolah maka hukumannya menggantinya baik dengan uang yang senilai atau dengan kaca yang baru, siswa yang terlambat shalat jamaah di masjid maka dihukum denda sebesar sekian ribu rupiah, dan sebagainya.

d. Metode Hukuman

Abdullah Nashih Ulwan memberikan penjelasan tentang beberapa metode menghukum kesalahan seseorang.⁴⁵ Metode tersebut antara lain:

- 1) **Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan/peringatan.** Upaya yang paling awal dilakukan oleh seorang guru ketika melihat kesalahan anak didiknya adalah memberikan arahan atau peringatan secara verbal. Contoh dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, dimana Umar bin Abu Salamah bercerita tentang dirinya semasa kecil, saat berada dalam asuhan Rasulullah saw. Ia mengatakan, pada suatu hari ketika tanganku bergerak kesana kemari di atas meja makan berisi makanan, bersabdalah Rasulullah saw, Wahai anak muda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang dekat denganmu.⁴⁶ Teknik memberi pengarahan atau peringatan ini lah yang pertama dilakukan Nabi SAW., karena boleh

⁴⁵ Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam (terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Amani. h. 316-322

⁴⁶ AlMusainid, A. A. (2007). *Kumpulan Tanya Jawab Seputar Shalat*. Jakarta: Almahira. h. 154.

jadi, seseorang melakukan kesalahan, tidak mengerti atau belum faham bahwa ia melakukan perbuatan yang salah. Atau sudah tahu, lantas diingatkan saat melakukan kesalahan.

- 2) **Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.** Perbedaan metode ini dengan sebelumnya adalah pada metode ini menerapkan bahasa kinestetik dalam mengingatkan kesalahan seorang siswa. Contoh mengingatkan siswa yang berbuat kesalahan dengan memelototkan mata, mangacungkan tongkat atau cambuk seraya memberikan isyarat ancaman, menahan tangan siswa yang mengganggu temannya. Metode ini dicontohkan Rasulullah saw. kepada Fadhal. Hadits yang diriwayatkan Bukhari dari Ibnu Abbas ra. menjelaskan,

“Fadhal pernah mengikuti Rasulullah saw. Pada suatu hari datanglah seorang wanita dari khats’am yang membuat Fadhal memandangnya dan wanita itu pun memandangnya. Maka Rasulullah saw. memalingkan muka Fadhal ke arah lain.”⁴⁷

Dipalingkannya wajah Fadhal adalah bagian dari reaksi isyarat Rasulullah saw dalam mengingatkan kesalahan Fadhal karena memandangi wanita yang tidak halal baginya.

- 3) **Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.** Bentuk kecaman atau ancaman ini seperti mengancam akan dikeluarkan, atau akan di skors dari pesantren, ancaman masuk neraka jika berbuat dosa, dan seterusnya.

⁴⁷ AlQaradhawi, Y. (2008). *Fatwa-Fatwa Kontemporer 2 (terjemahan)*. Jakarta: Gema Insani. h. 445

- 4) **Menunjukkan kesalahan dengan jalan memboikot atau memutuskan hubungan.** Beberapa contoh ini adalah menskors siswa yang melakukan kesalahan, tidak memberikan fasilitas yang sama dengan siswa lain karena kesalahan yang diperbuatnya, mengisolir siswa yang mengganggu saat pembelajaran berlangsung di kelas rehabilitasi, dan mengeluarkan siswa karena tidak adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.
- 5) **Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang membuat jera.** Contoh metode ini, menggundul siswa karena kesalahannya, men-setrap siswa di depan kelas atau di lapangan upacara, menghukum dengan lari lapangan, dan sebagainya.
- 6) **Menunjukkan kesalahan dengan cara memukul.** Langkah ini dibenarkan namun menjadi langkah terakhir jika upaya-upaya verbal, isyarat, kecaman, atau hukuman yang diharapkan siswa jera, namun ternyata belum jera, maka boleh guru memukul siswa karena kesalahannya. Dalam menghukum dengan pukulan, Rasulullah Muhammad SAW mengajarkan kepada kita dalam hadits riwayat Abu Dawud:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya.”⁴⁸

⁴⁸ Hadits ini dari <https://www.alsofwah.or.id/cetakhadits.php?id=247> dikutip tanggal 22 April 2018

Ini dapat diartikan bahwa dibolehkannya dalam Islam untuk menghukum dengan cara memukul dengan memperhatikan masa usia anak.

Menurut Indrakusuma, dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Ilmu Pendidikan*” menjelaskan metode pemberian hukuman meliputi:⁴⁹

- 1) **Pemberitahuan.** Siswa yang melakukan kesalahan, pelanggaran, atau mengganggu aktivitas umum, hendaknya diberikan pengetahuan terlebih dahulu. Karena bisa jadi seseorang melakukan perbuatan yang melanggar atau mengganggu, ia tidak mengetahui norma atau aturan yang berlaku di tempat itu.
- 2) **Teguran.** Metode ini dapat langsung ditujukan bagi siswa yang bersalah atau melanggar, sedang mereka telah mengetahui norma atau aturan yang berlaku di sekolah.
- 3) **Peringatan.** Ditujukan bagi siswa yang telah beberapa kali melakukan kesalahan/pelanggaran dan sebelumnya telah mendapat pemberitahuan dan teguran.
- 4) **Hukuman.** Langkah terakhir yang bisa dilakukan manakala peringatan tetap diabaikan.

⁴⁹ Indrakusuma, A. D. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. h. 144

Ahmadi dan Uhbiyati menjelaskan tentang beberapa metode pemberian hukuman yaitu diantaranya:⁵⁰

- 1) **Menghukum dengan Isyarat.** Yaitu menghukum seketika melihat kesalahan yang dilakukan siswa dengan isyarat mata melotot, raut muka tidak suka, isyarat tangan menjewer atau memukul.
- 2) **Menghukum dengan ucapan.** Macamnya hukuman ini antara lain: memberikan nasihat, teguran dan peringatan dan ancaman kata-kata seperti ultimatum agar siswa takut dan menghentikan kesalahannya.
- 3) **Menghukum dengan perbuatan.** Bentuk hukuman ini adalah memberikan sanksi yang bersifat aktivitas seperti hukuman membersihkan kelas, hukuman lari, *push-up*, dll.
- 4) **Menghukum Badan.** Bentuk hukuman ini antara lain menjewer, mencubit, memukul, dll. Dalam hal menjewer Rasulullah saw pun telah memberikan contoh sebagaimana dalam hadits berikut ini:

“Abdullah bin Busr Ash-Shahabi radhiallahu ‘anhu ia berkata, Ibu saya pernah mengutus saya ke tempat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk memberikan setandan buah anggur. Akan tetapi, sebelum saya sampai kepada beliau saya makan (buah itu) sebagian. Ketika saya tiba di rumah Rasulullah, beliau menjewer telinga saya seraya bersabda: ‘Wahai anak yang tidak amanah!’” (HR. Ibnu Sunni)⁵¹

Ketiga pendapat tentang metode hukuman diatas, dapat dirangkum dan diambil kesimpulan bahwa memberi *iqab* (hukuman) bagi peserta didik (santri) dapat menggunakan metode lisan/ucapan, metode hukuman perbuatan/aktivitas, metode tanda/isyarat yang menunjukkan ancaman atau

⁵⁰ Ahmadi, A., & Uhbiyati, A. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 73

⁵¹ Hadits dikutip dari : <https://muslimah.or.id/54-mendidik-tanggung-jawab-pada-anak.html>. Pada tanggal 22 April 2018

ketidaksukaan guru terhadap perilaku salah santri dan dapat juga dibenarkan menggunakan metode menghukum fisik ataupun psikis. Semua metode tersebut dapat digunakan dengan menyesuaikan keadaan lingkungan, kondisi santri yang akan dihukum, maupun berdasar tahapan dalam hukuman dari ringan, sedang, hingga berat.

e. Bentuk Hukuman yang Dilarang

Islam membenarkan memberikan hukuman bagi orang yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, namun Islam juga mengatur secara ketat pemberian hukuman yang dapat merusak badan dan mental seseorang. Berikut ini bentuk-bentuk hukuman yang harus dihindari dalam dunia pendidikan,

- 1) **Menampar wajah**, Nabi Muhammad saw bersabda, “Bila salah seorang diantara kalian memukul pembantunya, hendaklah menghindari memukul wajah.”⁵² Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan hal larangan memukul wajah disebabkan karena anggota badan yang sangat peka dan sebagai pusat indera. Sehingga jika terkena pukulan akan berakibat pada kerusakan indera.⁵³
- 2) **Direndahkan dan dihinakan**, menghukum siswa dengan cara dihinakan atau direndahkan harga diri akan menyebabkan siswa mengalami masalah harga diri, dan memiliki kecenderungan berbuat jahat dimasa yang akan datang. *“Children who experience self-worth*

⁵² HR. Bukhari No. 2559. Dikutip dari Muhammad Syafii Antonio, dkk. 2011. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW: Sang Pembelajar dan Guru Peradaban*. h. 176.

⁵³ Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam (terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Amani. h. 325

issues become more likely to misbehave in the future".⁵⁴ seperti mencaci dan memaki dengan penghinaan yang membangkitkan kemarahan dan dendam, hukuman yang bersifat pelecehan seksual contohnya ditelanjangi didepan umum, diperkosa, dan sebagainya.

- 3) **Kekerasan yang melampaui batas**, contohnya memukul ulu hati, mencekik, menendang pada bagian vital, melukai bagian anggota tubuh siswa seperti disetrika, disilet, dan sebagainya.
- 4) **Melampiaskan kemurkaan**, meluapkan kemarahan hingga tak terkendali saat memberi nasihat atau hukuman. Karena boleh jadi upaya tersebut bukan memperbaiki perilaku siswa namun justru semakin memperparah kondisi siswa.

f. Rambu-Rambu dalam Pemberian Hukuman

Antonio memberikan panduan atau rambu-rambu dalam memberikan hukuman, seorang guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini.⁵⁵

Pertama, pemberian hukuman harus proporsional atau seimbang dengan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa. Tidak diperbolehkan kesalahan kecil hukumannya berat. Contoh, siswa menghilangkan barang sekolah dihukum membersihkan WC sekolah selama satu bulan. Hukuman yang jauh dari proporsional.

Kedua, hukuman harus relevan dengan kesalahan yang dilakukan.

Contoh, siswa yang mengganggu temannya dikelas maka hukumannya

⁵⁴ Morin, A. (2017, Desember 14). *The Difference Between Consequences and Punishments for Kids*. Retrieved April 20, 2018, from verywellfamily: <https://www.verywellfamily.com/consequences-punishments-differences-kids-1094787>

⁵⁵ Antonio, M. S., & et.al. (2011). *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW: Sang Pembelajar dan Guru Peradaban Jilid 6*. Jakarta: Tazkia Publishing. h. 172-173.

mengisolasi siswa tersebut dalam jangka waktu tertentu. Mengisolasi disini diartikan siswa disetrap di depan kelas, atau duduk di kursi guru, atau siswa dikeluarkan dari kelas.

Ketiga, memberikan pengertian terlebih dahulu sebelum menghukum siswa. Guru sebaiknya menjelaskan kepada siswa, mengapa ia akan menerima hukuman, berikan penjelasan dan pengertian kepada siswa sebelum dihukum.

Keempat, tidak boleh emosional saat menjatuhkan hukuman kepada siswa. Menghukum dengan sikap emosional dapat menjadikan guru tidak dapat berlaku adil kepada siswa, dan akan cenderung bersikap zalim.

Kelima, lakukan kesepakatan kepada siswa jenis hukuman dan bentuk pelanggarannya. Buka dialog guru dengan siswa dalam penerapan hukuman. Sehingga siswa merasa dihargai dan tidak merasa dizalimi.

Keenam, memperhatikan kondisi fisik dan kesehatan siswa sebelum siswa menjalani hukuman. Menunda hukuman atau mengganti bentuk hukuman yang sesuai dengan kondisi siswa yang sedang sakit akan jauh lebih bijaksana.

Selain dari keenam rambu ini, ditambahkan penjelasan dari Abdullah Nashih Ulwan, hendaklah dalam menghukum siswa menggunakan tangan pendidik sendiri tanpa harus menyerahkan kepada siswa yang lain, hal ini

untuk menghindari timbulnya api kebencian dan kedengkian antara mereka.⁵⁶

Teori *iqab* ini dapat disimpulkan, bahwa *iqab* adalah istilah lain dari *punishment* atau hukuman. Hukuman hanya diterapkan manakala siswa melakukan kesalahan atau pelanggaran tata tertib. Penerapan hukuman ini dimaksudkan agar siswa menghentikan segala perilaku salahnya, tentu pada tahap jangka panjang berhenti dengan kesadarannya sendiri.

Pemberian *Iqab* di dalam Islam dibenarkan dan diajarkan, karena tabiat manusia adalah berpotensi menyimpang, berperilaku buruk dan membuat kesalahan. *Iqab* dalam meluruskan atau menghentikan kesalahan siswa haruslah mengikuti kaidah atau rambu-rambu yang mendidik dengan tahapan hukuman dari lunak/ringan hingga berat. Guru harus tetap memperhatikan perkara yang menjadi pantangan atau dilarang saat menghukum siswa seperti menghinakan, memukul bagian wajah atau bagian lain yang vital, penuh dengan kemurkaan dan menghukum hingga melampaui batas kemampuan siswa dalam menjalankan hukumannya.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter dan Hubungannya dengan Akhlaq dan Budi Pekerti

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.⁵⁷

⁵⁶ Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam (terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Amani. h. 326.

Karakter menurut Muchlas dan Hariyanto: nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas⁵⁸ maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Pengertian karakter dari sumber lain menjelaskan bahwa *character is the sum of all the qualities that make you who you are: your values, your thoughts, your words, your actions.*⁶⁰ Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan dan perilaku yang menunjukkan jati diri seseorang.

Point penting pada ketiga pengertian karakter diatas adalah bahwa karakter merupakan sikap dan perilaku keseharian seseorang yang menunjukkan kepribadian, tabiat atau jati diri orang tersebut. Bagaimana hubungan karakter dengan akhlaq, adakah keduanya memiliki kesamaan makna sebagaimana disebutkan dalam KBBI.

Akhlaq diartikan sebagai hal yang melekat dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan dengan mudah tanpa difikir dan diteliti. Perbuatan disebut akhlaq apabila memenuhi unsur: (1) perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan (2) perbuatan yang dilakukan secara spontan tanpa harus difikir dan diteliti terlebih dahulu karena memang perbuatan itu

⁵⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>

⁵⁸ Penurunan sifat genetik dari orang tua ke anak

⁵⁹ Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 43

⁶⁰ Sumber: <http://www.educationplanner.org/students/self-assessments/character.shtml>.

sudah menjadi kebiasaan.⁶¹ Penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa berdasar makna dan cakupannya, karakter sama dengan akhlaq. Kesimpulan ini diperkuat oleh pernyataan Zubaedi, bahwa hubungan karakter dengan akhlaq memiliki orientasi yang sama. Perbedaannya hanya pada kesan penggunaan keduanya. Akhlaq terkesan ketimuran dan Islam, sedang karakter terkesan kebaratan dan sekuler.⁶²

KBBI juga menyebut karakter sebagai budi pekerti. Adakah kesamaan keduanya sebagaimana kesamaan karakter dengan akhlaq. Diera orde lama, pendidikan karakter sudah diberlakukan dengan penyebutan “budi pekerti” dan terintegrasi dengan mata pelajaran bidang studi. Perbedaan penggunaan istilah karakter dengan budi pekerti terdapat pada cakupannya. Karakter memiliki cakupan yang lebih luas dibanding budi pekerti. Budi pekerti hanya sebatas hubungan antar sesama manusia seperti guru dengan murid, guru dengan orang tua, dan murid dengan murid. Sedangkan karakter tidak saja hubungan dengan antar manusia namun juga manusia dengan Tuhan dan alam lingkungannya.⁶³ Dilihat dari persamaan keduanya adalah sama-sama menjelaskan tentang hubungan antar sesama manusia.

⁶¹ Wibowo, A., & et.al. (1997). *Serial Al-Islam dan Kemuhammadiyah: Studi Islam 2*. Surakarta: LSI UMS. h. 56.

⁶² Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. h. 65.

⁶³ Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

b. Nilai Pendidikan Karakter

Pemerintah Indonesia merumuskan pendidikan karakter bagi peserta didik dilembaga formal, informal dan non formal dengan mengacu pada empat sumber yang menjadi ciri khas dan jati diri keindonesiaan. Empat sumber tersebut antara lain: (1) agama, (2) Pancasila, (3) budaya, dan (4) tujuan pendidikan nasional.⁶⁴ Turunan dari empat sumber ini dituangkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pasal 3 berbunyi:

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab”.

Kedelapanbelas nilai karakter yang tertuang dalam PPK pasal 3 tersebut masing-masingnya di deskripsikan sebagai berikut:⁶⁵

(1) **Religius**, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) **Jujur**, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) **Toleransi**, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) **Disiplin**, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai

⁶⁴ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. h. 73.

⁶⁵ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan* h. 74-76

ketentuan dan peraturan. (5) **Bekerja keras**, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (6) **Kreatif**, Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) **Mandiri**, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) **Demokratis**, cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) **Rasa ingin tahu**, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. (10) **Semangat kebangsaan**, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11) **Cinta tanah air**, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. (12) **Menghargai prestasi**, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) **Komunikatif**, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (14) **Cinta damai**, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (15) **Gemar membaca**, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16)

Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17)

Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) **Tanggung jawab**, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Sedangkan menurut Sani, ada sembilan indikator pendidikan karakter yang umum dijumpai diantaranya yaitu, (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, (2) Tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian, (3) Kejujuran/Amanah dan Arif, (4) Hormat dan Santun, (5) Dermawan, Suka menolong dan Gotong-royong/Kerjasama, (6) Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja keras, (7) Kepemimpinan dan Keadilan, (8) Baik dan Rendah Hati, (9) Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan.⁶⁶ Secara penjelasan kesembilan indikator ini, tidak berbeda dengan penjelasan indikator pada pendidikan karakter sisdiknas.

c. Faktor Keberhasilan Pendidikan Karakter

Setidaknya ada empat faktor yang berpengaruh pada berhasil atau gagalnya pendidikan karakter seorang siswa di sekolah. Keempat faktor

⁶⁶ Sani, R. A. (2011). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis. h.7

yang dikutip dari tulisan Zubaedi dalam bukunya “Desain Pendidikan Karakter”⁶⁷ dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) **Faktor insting (naluri).** Insting merupakan seperangkat tabiat yang melekat pada manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Naluri tersebut antara lain: naluri makan, naluri berjodoh (*sexual instinct*), naluri keibu-bapakan (*peternal instinct*), naluri berjuang, dan naluri bertuhan.
- 2) **Faktor adat/kebiasaan.** Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, makan, tidur, dan olah raga. Pengaruh faktor ini sangat sulit untuk diubah karena sudah menjadi *habit*, budaya yang melekat dalam diri seseorang. Dibutuhkan upaya yang ekstra dan kesadaran yang utuh untuk mengubah kebiasaan yang sudah melekat ini. Sebagai contoh, orang yang terbiasa bicara dengan suara keras dilingkungan rumahnya, ketika berada di lingkungan lain yang berbeda, ia harus beradaptasi mengubah kebiasaan bicara dengan suara kerasnya menjadi suara yang penuh kelembutan.
- 3) **Faktor keturunan.** Bukan saja keserupaan secara jasmani yang diturunkan kedua orang tua terhadap anaknya, namun sifat-sifat asasi seorang anak menggambarkan cerminan dari kedua orang tuanya.

⁶⁷ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. h. 178 – 182

Misal sifat pemberani, sabar, cerdas, lincah, seorang anak sangat mungkin diwariskan dari sifat kedua orang tuanya.

- 4) **Faktor lingkungan.** Lingkungan sebagai pemberi andil terbentuknya karakter seseorang dibagi menjadi dua, yaitu **pertama**, lingkungan alam. Karakter orang yang hidup di gunung, tentu berbeda dengan karakter orang yang hidup di hutan, di pantai, atau di padang pasir. Begitu juga orang yang hidup di wilayah tropis, tentu akan berbeda karakter dengan orang yang hidup di wilayah bersalju. **Kedua**, lingkungan pergaulan. Seperti lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan bermain di rumah, maupun lingkungan sekolah. Contoh, ada anak yang dirumahnya sangat terjaga tutur katanya, karena selalu dibimbing, dan dicontohkan oleh orang tuanya sehingga tidak berkata yang kasar lagi kotor, namun sepulang sekolah si anak membawa ucapan kotor dan kasar. Pengaruh teman disekolah sangat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa.

3. Pesantren

Arti kata pesantren secara bahasa adalah tempat tinggal santri.⁶⁸ Sedangkan pengertian secara istilah, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bab I pasal 1 tentang Ketentuan Umum, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu

⁶⁸ Karim, E. (2008). *Muslims History and Civilization: A Modern Day Perspective of The Islamic Civilization*. Malaysia: A.S. Noordeen. h. 577.

dengan jenis pendidikan lainnya. Dari pengertian ini didapati pemahaman bahwa (1) pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, (2) model pesantren dibagi menjadi dua. Pertama, model pesantren *ansih* mempelajari khusus ilmu diniyah (agama) saja dengan bahan ajar Al Quran, Hadits, dan kitab-kitab kuning klasik karya para ulama. Dan kedua, model pesantren yang bersifat terpadu antara ilmu diniyah dengan ilmu pengetahuan umum.

Dua model pesantren pada pengertian di atas dijelaskan pula oleh Dhofier yang membagi kedalam dua kelompok besar tipe pendidikan pesantren, yaitu pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*. Pesantren *salafi*, pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab karya para alim ulama sebagai inti pendidikan di pesantren tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Karena metode pendidikan yang diterapkan ini, maka masyarakat lebih akrab menyebutnya pesantren tradisional. Beberapa contoh pesantren yang masuk kategori salafi antara lain pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati dan Pesantren Tremas di Pacitan. Pesantren *khalafi*, pesantren yang sistem pendidikannya telah mengintegrasikan pendidikan umum (SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi) dengan pendidikan pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab karya para alim ulama. Secara mudah, istilah pesantren *khalafi* ini disebut pesantren modern.⁶⁹

⁶⁹ Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES. h. 41

Maghfurin mempetakan model-model pesantren berdasarkan tipologi kurikulum.⁷⁰ Ada empat model pesantren yang berkembang, yaitu:

- 1) Pesantren *ansih* tanpa ada keterlibatan dengan ilmu umum. Pesantren model pertama ini khusus mempelajari ilmu-ilmu agama saja dengan media ajar kitab kuning yaitu kitab-kitab klasik berbahasa Arab karya para alim ulama abad pertengahan (7 – 13 H).
- 2) Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya. Kurikulumnya disusun sendiri tanpa menginduk kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional. Sehingga jika santri ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, harus mengikuti program ujian persamaan di sekolah formal.
- 3) Pesantren yang berintegrasi *include* dengan pendidikan umum berkurikulum nasional. Pada model ketiga ini, pesantren dan sekolah umum berada dalam satu manajemen. Sistem pendidikan umum yang diterapkan dapat berupa Madrasah (MTs/MA) yang menginduk ke DEPAG (Departemen Agama) atau sekolah umum (SD, SMP, SMA) yang menginduk ke DEPDIKNAS (Departemen Pendidikan Nasional).
- 4) Pesantren yang pendidikan formalnya tidak dalam satu manajemen. Pesantren hanya sebagai asrama dan pendidikan agama, sedangkan untuk pemenuhan pendidikan umum para santri menempuhnya di sekolah formal di luar pondok pesantren sesuai kehendak santri berdasarkan jenjang pendidikan mereka (SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi).

⁷⁰ Maghfurin, A. (2002). Pesantren: Model Pendidikan Alternatif Masa Depan. dalam A. Maghfurin, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (pp. 142-163). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 149-150

Sebuah lembaga dikatakan pondok pesantren apabila terpenuhinya unsur lima elemen dasar, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan Kyai.⁷¹ Kelima elemen dasar ini dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

- 1) **Pondok**, berfungsi sebagai asrama dimana santri bertempat tinggal didalamnya. Pentingnya pesantren menyediakan pondok atau asrama bagi santrinya adalah memfasilitasi bagi santri yang bertempat tinggal jauh dari pesantren, dan agar interaksi antara kyai, ustadz dan santri dalam proses pembelajaran berjalan efektif dan juga terjalin kedekatan secara emosional.
- 2) **Masjid**, merupakan fasilitas utama dan terpenting dalam unsur pesantren. Hampir semua aktifitas pembelajaran dan peribadahan dilakukan di dalam masjid.
- 3) **Pengajaran kitab-kitab Islam klasik**. Kitab kuning dengan teks bahasa Arab karya ulama yang diajarkan kyai kepada santri di pesantren ini dimaksudkan untuk menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri. Kitab-kitab klasik yang diajarkan digolongkan kedalam delapan kelompok: (a) nahwu-shorof, (b) fiqh, (c) ushul fiqh, (d) hadits, (e) tafsir, (f) tauhid, (g) tasawuf dan etika, (h) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.
- 4) **Santri**, istilah lain dari murid/siswa. Istilah ini hanya ditemukan dalam dunia pesantren. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa ada dua pendapat

⁷¹ Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES. h. 44-55

yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui asal-usul istilah santri. pertama, santri asal kata satri dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Relevansi arti melek huruf ini sesuai sekali dengan budaya pesantren sebagai lembaga *literary* dimana para santri memiliki pengetahuan dan kemampuan membaca kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Kedua, kata santri asal kata cantrik dari bahasa Jawa yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana sang guru pergi menetap. Tujuannya tentu untuk dapat belajar dari sang guru mengenai suatu keahlian.⁷²

- 5) **Kyai**, istilah lain dari guru, pamong. Kyai merupakan tokoh sentral dalam sebuah pesantren. Istilah kyai berasal dari bahasa Jawa setara penggunaannya dengan kata “syeikh” dalam bahasa Arab. Kyai dapat bermakna yang lebih tua, yang dianggap sakral, suci, kramat, dan sakti⁷³. Sehingga kyai merupakan orang yang sangat dimuliakan, dihormati, disucikan karena dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama dan dapat menjadi suri teladan bagi santri dan masyarakat.

Prinsip nilai yang dibawa dan menjadi dasar pelaksanaan pendidikan pesantren adalah nilai-nilai Islami yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Prinsip nilai ini dikenal pula dengan prinsip nilai *theocentric* (berorientasi pada masalah ketuhanan). Jika dijabarkan, nilai *theocentric* ini diantaranya nilai ibadah, kebijaksanaan, kesederhanaan,

⁷² Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina. h. 28

⁷³ Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren...* h. 29

kemandirian, hubungan kolektif dan kebebasan terpimpin.⁷⁴ Dari prinsip dasar inilah, tujuan utama pendirian pondok pesantren adalah untuk mengkader atau mencetak sejumlah besar ulama.⁷⁵ Sekalipun demikian ada pula santri dan orang tua santri yang tidak memiliki harapan agar anaknya menjadi seorang ulama. Harapan Sebagian mereka memasukkan anaknya di pesantren minimal menjadi orang Islam yang baik saja.⁷⁶ Tujuan pendidikan pesantren yang lain adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, menyiapkan para santri untuk hidup sederhana, bersih hati, dan mengajarkan bagaimana beramal untuk akhirat dengan semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁷⁷

Berangkat dari tujuan pendidikan pesantren tersebut, karenanya pesantren memiliki peran dan fungsi:

- 1) Sebagai lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam.⁷⁸
- 2) Sebagai lembaga pemurnian ajaran dan praktik keagamaan dengan menggabungkan syariat dan tarikat.⁷⁹

⁷⁴ Rahman, M. (2002). Menguat Manajemen Pendidikan Pesantren. dalam M. Rahman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (pp. 107-123). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 112

⁷⁵ Zuhri, S. (2002). Reformulasi Kurikulum Pesantren. In S. Zuhri, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (pp. 97-106). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 99

⁷⁶ Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah (Pendidikan Islam dalam Kurun Modern)*. Jakarta: LP3ES. h. 17

⁷⁷ Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesanten (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES. h. 21

⁷⁸ Muhtarom. (2002). Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. Dalam Muhtarom, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (pp. 39-48). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 40; dan Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesanten (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES. h. 17

⁷⁹ INSEP, T. P. (2011). *Al-Zaytun The Untold Stories*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

- 3) Sebagai lembaga yang menciptakan kondisi yang kondusif yang seluruh aktivitasnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama (budaya islami). Tidak ada tempat lain dimana shalat didirikan dengan taat, siang dan malam santri membaca Al-Qur'an dan ketika malam mendirikan shalat tahajud.⁸⁰
- 4) Sebagai lembaga yang secara efektif dibanding pengajaran formal (sekolah umum) dalam membentuk karakter pribadi yang agamis dan disiplin dalam menegakkan shalat dan pelaksanaan kewajiban Islam lainnya.⁸¹

Berdasarkan tujuan, peran dan fungsi pesantren diatas, Muhtarom membuat kesimpulan bahwa target akhir yang ingin dicapai pesantren terhadap lulusannya adalah terbentuknya pribadi muslim yang memiliki karakter:

“(1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah, (2) Bermoral dan berakhlak seperti akhlak Rasulullah saw., (3) Jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, (4) Mampu hidup mandiri dan sederhana, (5) Berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya, (6) Ikhlas dalam setiap perbuatannya karena Allah SWT., (7) Tawadhu', ta'dzim dan menjauhkan diri dari sikap congkak dan takabur, (8) Sanggup menerima kenyataan dan mau bersikap qana'ah, (9) Disiplin terhadap tata tertib hidup”.⁸²

Konklusi dalam sub-bab pesantren ini adalah (1) pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam yang didirikan oleh masyarakat dengan macam model pilihan pesantren *salaf* atau pesantren *khalaf*. (2) lembaga disebut pondok pesantren manakala terpenuhinya lima elemen dalam lembaga tersebut, yaitu:

⁸⁰ Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah (Pendidikan Islam dalam Kurun Modern)*. Jakarta: LP3ES. h. 16.

⁸¹ Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren....* h. 17

⁸² Muhtarom. (2002). Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. Dalam Muhtarom, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (pp. 39-48). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 46

pondok/asrama, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik berbahasa arab karya ulama, kyai dan santri. (3) karena pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam, maka sudah barang tentu membawa misi untuk mengkader ulama dan menyebarkan Islam beserta nilai-nilai keislaman melalui santri sebagai wakil dari masyarakat. Nilai-nilai keislaman tersebut diharapkan terinternalisasi menjadi karakter pada setiap individu santri, diantaranya beriman dan bertaqwa kepada Allah, bermoral dan berakhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW, ikhlash dalam beramal hanya karena Allah SWT, bersikap qana'ah, disiplin, jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya.

Hubungan Teoritik *Iqab* Dengan Karakter

Iqab atau *punishment* adalah salah satu bagian dari manajemen yang biasa digunakan dunia pendidikan dalam menegakkan aturan dan kedisiplinan. Dalam ranah agama, karakter biasa disebut akhlaq. Karenanya karakter dan akhlaq memiliki kesamaan arti yaitu sikap dan perilaku keseharian yang menunjukkan kepribadian, tabiat atau jati diri seseorang. Jika didalam terminologi akhlaq, dikenal ada akhlaq baik (*mahmudah*) dan akhlaq buruk (*madzmumah*). Maka demikian halnya dengan terminologi karakter, akan dijumpai istilah karakter positif (mulia) dan karakter negatif (buruk). Sani menjelaskan tentang bentuk kesamaan karakter dengan akhlaq sebagai berikut, seseorang yang berperilaku tidak jujur, rakus, atau kejam, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter

yang buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, sopan santun, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia.⁸³

Metode *iqab* diterapkan dalam dunia pendidikan karena diyakini secara teori *iqab* mampu memperbaiki perilaku salah, melanggar, malas, dan perilaku negatif lainnya berubah menjadi perilaku-perilaku yang positif. Seperti tumbuhnya motivasi, tumbuhnya kesadaran individu, semangat menjalankan tugas yang dibebankan padanya dan perilaku-perilaku positif lainnya hingga pada akhirnya terbentuklah kebiasaan. Dan kebiasaan tersebut menjadi karakter positif yang bersifat permanen pada diri individu.

⁸³ Sani, R. A. (2011). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis. h.7